

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Makanan**

##### **1. Pengertian Makanan**

Istilah "makanan" pada bahasa Arab memiliki akar kata "tha'am", secara harfiah berarti sesuatu yang dikonsumsi. Definisi ini diperluas dalam berbagai sumber, mulai dari kitab klasik seperti Al-Misbah hingga kamus modern. Al-Misbah mendefinisikan makanan sebagai segala sesuatu yang bisa dimakan, termasuk biji-bijian. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi yang lebih luas, mencakup beragam jenis makanan seperti panganan dan minuman. Dari sudut pandang ilmu kesehatan, makanan adalah zat yang diperlukan tubuh untuk berbagai fungsi vital. Makanan tidak hanya menyediakan energi, tetapi juga berperan dalam pertumbuhan, perbaikan jaringan, dan perlindungan tubuh dari penyakit. Agar dapat dimanfaatkan oleh tubuh, makanan harus mengalami proses metabolisme di dalam sel. Al-Qur'an juga memberikan pemahaman mengenai makanan dengan menggunakan istilah "tha'am" yang memiliki makna yang serupa. Konsep makanan dalam Al-Qur'an mencakup baik makanan padat maupun minuman. Hal ini diperkuat oleh penggunaan kata "syariba" (minum) dan "yath'am" (makan) dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 249.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum, makanan merujuk pada segala sesuatu yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Ini mencakup berbagai jenis bahan pangan, mulai dari makanan padat seperti nasi, sayur, buah, hingga minuman seperti air putih, jus, dan susu..<sup>2</sup>

##### **2. Makanan Dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an telah menggunakan banyak kata untuk makanan, di antaranya adalah "tha'am" dan "aklun". Kata "tha'am" dan turunannya sering disebutkan dalam Al-Quran dan digunakan dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> ILMU, M. *Analisis pengaruh kesadaran Halal terhadap keputusan pembelian makanan dengan Religiusitas sebagai Variabel moderisasi*, hlm. 34

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. I. Hal. 547

makanan. Istilah "aklun" dan turunannya juga sering ditemukan. Secara garis besar, makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama: makanan yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan makanan olahan.

#### a. Makanan Nabati

Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang melarang makanan vegetarian tertentu. Makanan yang dianggap suci seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, menurut pendapat para ulama, halal jika tidak tercemar polusi atau bahaya.

#### A. Makanan Hewani

Hewan yang berada di laut, dari yang hidup di air asin sampai di air tawar, diperbolehkan untuk dimakan. Menurut penjelasan Shalih bin Fauzan, hewan-hewan ini tidak dapat bertahan hidup di luar air dan akan mengalami kesulitan, mirip dengan keadaan sekarat, jika dipindahkan ke darat, contohnya adalah ikan dan paus. Allah SWT menyatakan:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآكُلُوا مِنْهُ حَمًّا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ  
مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah Allah yang menundukkan laut, agar kamu dapat makan daging segar (ikan) darinya, dan kamu akan menghilangkan hiasan-hiasan laut, dan kamu akan melihat kapal-kapal berlayar di dalamnya. Untuk memohon rahmat (manfaat) dan syukurnya.” (Q.S. Al-Nahl: 14)

Justru, bangkai binatang yang hidup di laut dan sungai yang mati secara alami masih diizinkan menurut surat Al-Maidah ayat 96.

أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۗ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagimu memakan ikan dan makanan laut lainnya, dan makanan itu adalah kesenangan bagi kamu dan bagi para pelaut. Tetapi diharamkan bagimu memakan binatang buruan di darat selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan”. (Q.S. Al-Maidah: 96)

Oleh karena itu, hewan darat yang dibolehkan Allah dalam Al-Qur'an adalah Anam, yaitu unta, sapi, dan kambing. Selain itu, makanan yang dilarang keras dalam Al-Qur'an adalah makanan yang dianggap najis, seperti daging babi, bangkai, darah, dan hewan yang disembelih tanpa ritual. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jenis hewan dan makanan lain yang tidak disebutkan secara spesifik maksiat atau maksiat dalam Al-Qur'an. Namun penulis membatasi cerita ini pada jenis makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>3</sup>

#### b. Makanan Olahhan

Makanan olahan merujuk pada produk makanan atau minuman yang telah diproses menggunakan berbagai metode, baik dengan tambahan bahan atau tanpa. Dalam Al-Qur'an, salah satu contoh makanan olahan yang disebutkan adalah khamr dan air kurma. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan dari kurma dan anggur diperoleh minuman yang memabukkan dan makanan yang enak. Padahal hal itu juga terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S. Al-Nahl: 67)

Ayat ini adalah ayat pertama yang membahas tentang makanan olahan dari buah-buahan dan minuman beralkohol serta dampaknya. Artikel tersebut mengklasifikasikan dua jenis makanan olahan: beralkohol (khamr) dan berbahan dasar buah. Larangan minuman keras apa pun dibuat oleh Al-Qur'an, dimulai dengan petunjuk ayat ini di Mekah, dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang baik dan buruknya perjudian dan minuman keras yang diturunkan di Madinah.<sup>4</sup> Allah SWT Berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۗ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang minum-minum dan berjudi. Katakanlah: Pada kedua-duanya terdapat dosa yang besar dan manfaatnya bagi manusia, namun dosanya lebih besar dari manfaatnya. Dan Anda bertanya apa

<sup>3</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, Nur Faizin, Abduloh Safik, Abdul Ma'ali, “Mengonsumsi makanan Halal Perspektif Al-Quran: Telaah semantik historis Qs Al-Baqarah ayat 168” (studi Al-quran dan hadis), 7 (1), 2023. Hlm. 16

<sup>4</sup> Muhammad Mutawalli sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, Cairo, 1991, juz XIII, Hal. 8084

dukungannya. Katakanlah: Apa yang lebih dari apa yang dibutuhkan. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir” (Q.S. Al-Baqarah: 219)

Lalu turunnya ayat yang secara jelas mengharamkan sholat jika pada saat sedang mabuk. Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat dalam keadaan mabuk sampai kamu mengucapkannya, dan janganlah kamu shalat ketika kamu dalam keadaan janapata, kecuali kamu pergi ke sana untuk bermain. . Dan jika kamu sedang sakit atau hendak atau pulang dari toilet atau menyentuh seorang wanita, dan airnya tidak menyentuhmu, maka Tiyam hendaknya dilakukan di tanah yang bersih. Cuci mata dan tanganmu, niscaya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengampun.” (Q.S. An Nisa:43)

Berdasarkan pemahaman tentang khamr dan esensinya yang telah dijelaskan sebelumnya, segala jenis makanan dan minuman yang dapat mengganggu pikiran dianggap haram.<sup>5</sup>

## B. Makanan Halalan dan Thayyiban

### 1. Makanan Halal

Dalam kaidah fiqh disebutkan (الاصل في الأشياء الاباحة) "al-ashlu fi al-asy-yaa-i al-ibahah," Artinya segala sesuatu yang diciptakan Tuhan itu halal. Tidak ada sesuatu pun yang diharamkan kecuali jika dibatalkan dengan nash shahih (tidak ada kesalahan dalam narasinya) atau syariat (maknanya jelas). Allah SWT berfirman::

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

<sup>5</sup> Lihat An-nisa/4: 43, Al-baqarah/2: 219, al-maidah/5: 90-91

Artinya: *“Dialah Tuhan yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, dan langit berkenan menciptakan tujuh langit. Dan dia maha tahu segalanya..(Q.S. Al-Baqarah: 29)*

Allah SWT Berfirman:

وَسَحَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi (sebagai tanda) Dia tundukkan kepadamu. Sesungguhnya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) pada sekelompok kaum yang berpikir”.* (Q.S. Al-Jatsiyah: 13)

Berdasarkan kedua ayat tersebut dan ayat lainnya, para ulama berkesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini boleh dikonsumsi, termasuk makanan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an juga mengecam orang-orang yang mengharamkan makanan sholeh yang diberikan Allah kepada manusia.

Allah SWT berfirman:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ أَدِنَ لَكُمْ ۗ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Artinya: *“Apakah anda melihat apa yang diwahyukan Allah kepada anda, apakah anda membiarkannya sebagai dosa dan sebagian lagi dosa? Katakanlah: "Apakah Allah telah menerima kamu ataukah kamu sedang mengada-adakan saja kepada Allah?"* (Q.S. Yunus: 59)

Oleh karena itu pantangan atau larangan tersebut harus datangnya dari Allah, melalui Al-Qur'an atau melalui Hadits, dan karena kondisi manusia, yaitu makanan yang berdampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan pikiran. Padahal, wilayah haram dalam syariah sangat kecil, sedangkan wilayah halal sangat luas. Oleh karena itu, apabila tidak ada alasan untuk melarang dan memperbolehkannya, maka sesuatu itu akan kembali pada hukum aslinya, yaitu diperbolehkan dan dalam rangka ampunan Allah SWT.

Secara etimologis, kata halal berasal dari akar kata \*halla, yahillu, hillan\* yang berarti “mengatakan” atau “mencegah”. Secara kata “Halal” mempunyai dua arti pokok: 1) sesuatu yang tidak mengakibatkan hukuman jika digunakan dan 2) sesuatu yang diperbolehkan oleh hukum syariah. Al-Jarjani menjelaskan:

Cara pertama mengacu pada kemampuan memanfaatkan barang dan kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, dan obat-obatan. Sedangkan makna lainnya mengacu pada kemampuan memakan, menggunakan, atau melakukan sesuatu yang ditentukan oleh teks. Oleh karena itu, apapun yang boleh dilakukan atau dimakan adalah tidak bersalah, dan orang yang berdosa terhadap Allah SWT tidak akan dihukum.<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab, Halal adalah sesuatu yang menjauhkan kejahatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kata halal juga diterjemahkan menjadi “boleh”. Dalam hukum Islam, kata tersebut mencakup segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama, baik itu Sunnah (disarankan untuk dilakukan), Makruh (disarankan untuk dihindari), atau Mubah (dibolehkan tanpa adanya kesalahan bukti khusus). Oleh karena itu, sesuatu yang maksiat bukanlah mustahab, melainkan hukum yang keji. Misalnya Nabi Muhammad SAW Setelah makan bawang, larang orang ke masjid. Dalam riwayat Tirmidzi ada yang bertanya apakah itu dosa, dan Nabi menjawab bahwa itu bukan dosa, namun beliau tidak menyukai wewangian. Halal adalah kebalikan dari Haram, dan kata serupa lainnya adalah Mubah dan jaiz.<sup>7</sup>

## 2. Makanan *Thayyiban*

Para ulama berbeda pendapat mengenai makanan apa yang dianggap baik karena tidak jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kata "Thayyib" mengacu pada sesuatu yang menenangkan tubuh dan menyemangati jiwa. Dalam konteks memberi makan, *thayyib* berarti makanan yang baik, yaitu makanan yang sesuai dengan syariat, boleh dimakan dalam batas yang ditentukan, dan berasal dari sumber resmi syariat. Dalam kitab Al-Misbah, *Thayyib* adalah sesuatu yang menyenangkan pikiran atau jiwa, sesuatu yang tidak menyakiti atau merugikan.<sup>8</sup>

Ali Mustafa Yaqoub telah mengeksplorasi perbedaan pendapat para ulama tafsir dan imam Pemurnian tentang makna larangan tersebut. Beliau menyimpulkan bahwa dalam konteks menelaah Al-Qur'an, *thayyiban* dapat

---

<sup>6</sup> Sekarningtyas, P. (2022). *Makanan halalan thayyiban Aprespektif hamka dalam tafsir Al-Azhar*. Skripsi, 83.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 1( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 244-246

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, vol. 1( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 256

dikatakan dalam tiga hal: 1) sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan pikiran menurut Imam Ibnu Katsir. 2) Manis atau manis menurut Imam Sayyaf. 3) Menurut Imam Malik dan Imam at-Thabari, *thayyiban* adalah sesuatu yang halal, yaitu tidak najis, tidak najis, dan tidak berdosa.<sup>9</sup>

Menurut Quraish Shahab, meskipun makanan dianggap berdosa, namun tidak baik bagi semua orang, dan setiap orang memiliki kebutuhan kesehatan yang berbeda-beda. Misalnya, seseorang dengan tekanan darah tinggi mungkin akan mengalami masalah jika mengonsumsi daging kambing, namun orang lain dengan tekanan darah normal tidak akan mengalami masalah tersebut. Oleh karena itu, kebenaran suatu bahan pangan merupakan kaidah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau Hadits, kriteria *tayb* (baik) dan *khabayb* (buruk) berkaitan dengan mutu, kebersihan dan pengaruh fungsional terhadap tubuh manusia. Lajna Pentashihan Mushaf al-Qur'an menjelaskan kriteria kebaikan (*thayyib*) adalah aspek kebutuhan jasmani seperti kekuatan dan kesehatan. Pola makan yang sehat adalah yang mengandung cukup kalori, mendukung kesehatan dan pertumbuhan, serta tidak menimbulkan penyakit jangka pendek atau jangka panjang.<sup>10</sup>

Jika kita berbicara tentang pengertian "*thayyib*" menurut para ulama, yaitu sesuatu yang manis, suci (tidak najis) dan aman bagi jasmani dan rohani, maka pengambilan keputusan jika sesuatu itu tidak tergantung pada sudut pandang Arab, suku atau masyarakat umum, namun mencakup peneliti dan ahli gizi. Sedangkan *Khabayb*, kebalikan dari *Thayyib*, terdiri dari hal-hal yang najis dan berbahaya bagi tubuh dan pikiran, serta tidak diinginkan. Keputusan dalam hal ini tidak hanya bergantung pada masyarakat Arab atau masyarakat umum saja, namun para ilmuwan, ahli gizi, generalis, dan dokter hewan juga harus mempertimbangkannya. Kolaborasi antara peneliti, ahli gizi, generalis dan dokter hewan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Karena ulama mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang aspek berbahaya dari makanan seperti ahli

---

<sup>9</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, Nur Faizin, Abduloh Safik, Abdul Ma'ali, "*Mengonsumsi makanan Halal Perspektif Al-Quran: Telaah semantik historis Qs Al-Baqarah ayat 168*" (studi Al-quran dan hadis), 7 (1), 2023. Hlm. 24

<sup>10</sup> Ahsin W, *Fikih kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 165

gizi, dokter umum, dan dokter hewan, namun sebagai ulama, mereka tidak memahami aspek kebersihan dan dosa.<sup>11</sup>

### C. Sebab-Sebab Diharamkan Hewan Babi Dan Hewan Lainnya

Berbagai analisis para ahli memberikan alasan pelarangan hewan atau makanan tertentu. Misalnya saja daging babi yang mengandung banyak bakteri dan cacing yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Salah satu jenis cacing adalah *Tenazolium* yang dapat tumbuh hingga delapan meter di bagian daging buahnya. Pada tahun 1968, sebuah mikroba ditemukan yang membunuh banyak negara di Belanda dan Denmark. Selain itu, pada tahun 1918, flu babi menyebar luas, menewaskan jutaan orang di seluruh dunia, dan wabah serupa terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1977, mendorong program vaksinasi yang menelan biaya \$135 juta. Inilah satu-satunya bagian keburukan yang berkaitan dengan daging babi yang dibahas oleh Faruq Musahil dalam bukunya *Tahrim Al-Khinzir fi Al-Islam*.

Lemak babi mengandung lemak kompleks seperti trigliserida, sedangkan daging babi tinggi kolesterol, hingga lima belas kali lebih banyak dibandingkan daging sapi. Berdasarkan rasio berat, daging babi memiliki 50 persen lemak, domba 17 persen, dan kerbau lebih dari 5 persen, menurut *Encyclopedia Americana*. Informasi ini juga disampaikan oleh Ahmad Syauqi Al-Fanjari dalam bukunya *Ath-Thib Al-Wiqaiy fi Al-Islam*.

Dalam Islam, babi merupakan salah satu hewan yang diharamkan, dan babi yang selalu disebutkan dalam Al-Qur'an termasuk dalam kategori makanan yang diharamkan, khususnya dalam surah Al-Maidah ayat 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمَ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ  
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ  
فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

---

<sup>11</sup> Sri Mulyati, Achmad Abubakar, & Hasyim Hadade. (2023). *Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran*. (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora,) 1(1), 23–33.



وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagi kamu adalah bangkai, darah, daging babi, serta hewan yang tidak disembelih dengan menyebut nama Allah. Selain itu, hewan yang mati tenggelam, mati karena memakan sesuatu yang najis, atau dimakan oleh binatang buas (kecuali jika kamu sempat membunuhnya sebelum mati), juga termasuk haram. Selain itu, hewan yang dibunuh bukan karena Allah juga dilarang”.(Q.S. Al-Maidah: 3)

Allah SWT juga Berfirman dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 115:

أَمَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَحُمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hanya Allah yang akan melindungimu dari bangkai, darah, babi dan hewan yang tidak disembelih untuk Tuhan. Namun barangsiapa yang terpaksa melakukan hal tersebut, selama ia tidak melampaui batas tersebut dengan enggan, maka ia adalah Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. An Nahl: 115)

Menurut Ibnu Taimiyah rahimahullah, aliran darah seperti darah korban dilarang karena menimbulkan nafsu dan kemarahan. Makan darah ini menyebabkan tidak terkendali, karena darah dianggap sebagai jalan masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Selain itu, daging babi dilarang dalam Islam bukan karena dampaknya terhadap kesehatan mental, melainkan kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa babi dapat membawa berbagai macam cacing yang menjaga telur tetap hidup bahkan setelah dagingnya matang.

Parasit dan patogen banyak ditemukan pada babi, seperti cacing pita (*Taenia solium*), cacing spiral (*Trichinella spiralis*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), cacing paru (*Paragonimus pulmonaris*), cacing usus (*Fasciolopsis busk*) serta berbagai bakteri dan virus. (TBC), kolera (*Salmonella choleraesuis*),

brucellosis suis, cacar, kudis, dan parasit protozoa *Balantidium coli* dan *Toxoplasma gondii* dapat berbahaya jika dikonsumsi.

#### **D. Hakikat Manusia**

Dalam bukunya, A. Carrel membahas tantangan yang dihadapi dalam memahami hakikat manusia. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tentang makhluk hidup pada umumnya, khususnya manusia, belum mengalami kemajuan sebanyak kemajuan ilmu pengetahuan di bidang lain. Para ilmuwan mempunyai banyak pertanyaan yang belum terjawab mengenai kemanusiaan. Kurangnya kesadaran masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah risiko kesehatan yang terkait dengan konsumsi daging babi. Berbagai parasit dan patogen dapat dibawa dari babi, misalnya cacing pita (*Taenia solium*), cacing gelang (*Trichinella spiralis*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), cacing paru (*Paragonimus pulmonaris*), cacing gelang bulat (*Fasciola japonicum*), bakteri dan virus seperti bakteri tuberkulosis (TB), bakteri kolera (*Salmonella choleraesuis*), bakteri Suisbrucellosis, virus cacar, virus kudis dan parasit protozoa seperti *Toxoplasma coli*. Dan *Toxoplasma gondii* berbahaya di rumah.

Diskusi mengenai masalah manusia dilakukan terlambat karena awalnya perhatian manusia terfokus pada penjelajahan alam materi. Pada zaman kuno, nenek moyang kita sibuk mengendalikan lingkungan sekitar mereka, seperti menciptakan senjata untuk melawan binatang buas, menemukan api, serta mengembangkan pertanian dan peternakan. Fokus mereka pada hal-hal ini menghalangi mereka untuk merenungkan eksistensi manusia itu sendiri. Hal serupa terjadi pada Zaman Renaisans, ketika para ilmuwan terpesona oleh penemuan baru yang, selain memberikan keuntungan material, juga menyenangkan masyarakat umum dengan mempermudah dan memperindah kehidupan.

1. Ciri khas dari akal manusia adalah kecenderungannya untuk memikirkan hal-hal yang tidak terlalu kompleks. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akal kita, seperti yang diungkapkan oleh Bergson, yang tidak mampu sepenuhnya memahami hakikat kehidupan.

2. Kompleksitas masalah manusia. Pengetahuan tentang manusia menjadi kompleks karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki unsur ruh Ilahi dalam penciptaannya, namun pengetahuan tentang ruh ini sangat terbatas. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu adalah urusan Tuhan-Ku, dan pengetahuan yang diberikan kepada kamu hanyalah sedikit'”.(QS Al-Isra': 85).

Satu-satunya cara untuk memahami secara mendalam hakikat manusia adalah dengan merujuk pada wahyu Ilahi untuk memperoleh jawabannya

### 1. Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut manusia, salah satunya adalah "basyar". Kata "basyar" ini merujuk pada kulit manusia yang terlihat jelas, membedakan kita dari hewan. Istilah ini sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan manusia secara fisik dan umum. Menurut para ahli bahasa, kata "basyar" ini juga bisa diartikan sebagai "tempat tinggal" bagi jiwa manusia. Jadi, ketika Al-Qur'an menyebut "basyar", itu bukan hanya merujuk pada tubuh fisik kita, tetapi juga pada keseluruhan keberadaan kita sebagai manusia. Meskipun semua manusia disebut "basyar", Al-Qur'an mengajarkan bahwa yang membedakan kita adalah ilmu dan amal yang kita lakukan. Jadi, bukan asal-usul atau fisik yang membuat seseorang lebih unggul, melainkan keimanan dan perbuatan baiknya. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku adalah orang biasa seperti kamu, telah diwahyukan kepadaku: “Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang maha Esa” Barangsiapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaknya ia beramal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. al-kahf: 110)

Wahyu yang dibawa para Nabi menjadi sebab utama mereka dimuliakan. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak memberitahukan kepadamu bahwa aku mempunyai harta Allah, dan aku tidak mengetahui rahasia-rahasianya, dan aku tidak memberitahukan kepadamu bahwa aku adalah malaikat. Saya tidak mengikuti apa pun kecuali apa yang saya lihat. Katakanlah: Apakah buta itu sama dengan melihat?." Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?” (Q.S. al-An'am: 50)

Kata "basir" dalam konteks ini merujuk pada tindakan menyampaikan kabar gembira yang begitu membahagiakan sehingga dapat terlihat jelas pada perubahan ekspresi wajah seseorang. Kebahagiaan yang mendalam menyebabkan aliran darah dalam tubuh meningkat, sehingga kulit wajah tampak lebih cerah dan merekah. Penggunaan kata "basir" dalam Al-Qur'an juga terkait dengan proses penciptaan manusia. Kata ini menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan manusia dari awal kehidupan hingga mencapai kedewasaan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan salah satu tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan kamu di bumi, lalu kamu tercerai-berai (bertebaran di sini)”. (Q.S. al-Rum: 20)

Ungkapan 'bertebaran di sini' dapat ditafsirkan sebagai perkembangbiakan secara alami atau upaya mencari rezeki. Kedua hal ini umumnya dilakukan oleh individu yang telah mencapai kematangan dan mampu mengambil tanggung jawab. Keheranan Siti Maryam terhadap kehamilannya beralasan, mengingat statusnya sebagai seorang perawan yang belum pernah berhubungan intim dengan laki-laki.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*“Maryam berkata: "Ya Tuhan, bagaimana aku bisa melahirkan, padahal belum ada yang menyentuhku. Allah (melalui Jibril) bersabda: “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Ketika Allah ingin mendirikan sesuatu, Allah berfirman kepadanya: ‘Biarkan’ dan terjadilah”. (Q.S. Ali 'Imran: 47).*

Konsep manusia juga dikaitkan erat dengan tingkat kematangan individu, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan berbagai tanggung jawab. Atas dasar inilah, Allah SWT memberikan amanah kekhilafahan kepada manusia. Hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, ketika Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (Q.S. al-Hijr: 28)*

Istilah "al-Ins" secara etimologis lebih cocok diartikan sebagai individu yang memiliki sifat ramah tamah dan mudah beradaptasi. Pandangan ini lebih sejalan dengan pemahaman Al-Qur'an dibandingkan dengan interpretasi yang menghubungkannya dengan kata "lupa" atau "goncangan". Manusia disebut "insan" karena fitrahnya sebagai makhluk sosial. Kita diciptakan untuk saling berinteraksi dan membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupan kita. Tidak hanya itu, manusia juga memiliki kemampuan unik untuk mengendalikan dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

## 2. Potensi Manusia

Untuk menunjukkan betapa mulianya manusia di sisi Allah SWT, kita dapat melihat beberapa ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. at-Tin: 4)*

---

<sup>12</sup> Suheri, A. (2020). *Pengaruh Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab al-Asas fi al-Tafsir. Suparyanto Dan Rosad (2015, 15(3), 248–253.*

Allah juga memberikan penekanan bahwa makhluk ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*. (QS al-Isra': 70)

Masih banyak lagi penjelasan lain yang bisa kita temukan. Ini bukan berarti ayat-ayat Al-Qur'an saling bertentangan, tapi justru menunjukkan banyaknya kelemahan manusia yang harus kita hindari.

#### a. Potensi Akal

Manusia memiliki potensi yang sangat luas, baik untuk mencapai kebaikan dan kemuliaan, maupun untuk melakukan keburukan dan kehinaan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, manusia diciptakan dari tanah lalu ditiupkan ruh ke dalamnya. Konsep 'ruh' ini sangat kompleks dan beragam dalam Al-Qur'an, sehingga sulit untuk memberikan definisi yang pasti.

Menurut Quraish Shihab, ruh bukan sekadar nyawa yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Ruh lebih kepada sesuatu yang unik yang diberikan Allah kepada manusia. Meskipun begitu, pemahaman tentang ruh sebagai gabungan antara rohani dan jasmani masih menjadi perdebatan dan belum ada penjelasan yang pasti dalam Al-Qur'an.

Konsep 'ruh' dalam Al-Qur'an muncul dalam berbagai konteks, tidak hanya terkait dengan manusia, tetapi juga dengan peristiwa-peristiwa lain seperti turunnya wahyu. Sementara itu, Al-Qur'an tidak menggunakan kata 'akal' secara eksplisit, namun konsep 'akal' dalam Al-Qur'an lebih mengarah pada kemampuan manusia untuk berpikir, berakal sehat, dan menghindari kesalahan.

- 1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu,
- 2) dorongan moral,
- 3) daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah".

Beliau menjabarkan pada poin ketiga bahwa "rusyd" merupakan kapasitas kognitif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif (memahami, menganalisis, menyimpulkan) dengan dorongan moral yang matang. Dengan demikian, individu yang memiliki "rusyd" adalah individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral.<sup>13</sup>

Kepribadian Manusia sebagai berikut:

#### 1) Hati

Al-qalb, dalam bahasa Arab, memiliki makna yang kaya. Menurut Al-Ghazali, 'al-qalb' tidak hanya merujuk pada organ fisik yang memompa darah, tetapi juga pada dimensi spiritual manusia yang lebih dalam. 'Al-qalb' dalam pengertian spiritual ini adalah essence atau inti dari keberadaan manusia. Ketika Al-Quran membahas tentang 'hati', yang dimaksud adalah 'al-qalb' dalam pengertian spiritual inilah. Misalnya firman Allah yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).” (QS. Al-A'raf /7:179)*

#### 2) Hawa Nafsu

Hawa nafsu itu seperti musuh dalam diri kita yang sulit ditaklukkan. Karena itu, agama kita mengajarkan untuk mengendalikannya agar kita terhindar dari masalah. Menurut buku "Kesempitan Hati", hawa nafsu adalah keinginan yang muncul di dalam diri kita. Tapi, kita tidak perlu menghilangkannya semua, sama seperti kita tidak bisa menghilangkan rasa marah.

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۗ  
إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya: *“Jelaskan padaku seorang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Jadi bisakah kamu menyimpannya? Apakah menurut Anda kebanyakan orang akan mendengar atau memahaminya. Mereka itu seperti*

<sup>13</sup> ILMI, M. Analisis Pengaruh Kesadaran Halal Terhadap Keputusan Pembelian Makanan Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.(2023) Hal. 68

*binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.”* (Surat Al-Furqan Ayat 43-44).

#### **b. Kepribadian Manusia**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik unik yang tampak dalam perilaku individu atau kelompok. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai *syakhshiyah*, yang sering digunakan untuk menggambarkan dan menilai karakteristik individu secara menyeluruh. Meskipun sering disamakan, kepribadian dan karakter memiliki perbedaan. Kepribadian mencakup keseluruhan aspek individu, termasuk sifat, sikap, dan perilaku, sementara karakter lebih mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan seseorang.

Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam merespons berbagai stimulus. Integrasi yang harmonis antara ketiga komponen ini akan membentuk kepribadian yang unik bagi setiap individu. Kepribadian seseorang tidak hanya tercermin dalam penampilan fisik, tetapi lebih terlihat dari tindakan dan perilaku sehari-hari. Pola tindakan yang konsisten akan membentuk karakteristik yang membedakan individu satu dengan yang lainnya.

Pikiran memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian. Cara seseorang berpikir akan mempengaruhi keputusan dan tindakan yang diambil, sehingga membentuk pola perilaku yang khas. Untuk memiliki kepribadian yang Islami, seseorang perlu mengintegrasikan akidah dan syariah Islam ke dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, semua aspek kehidupan akan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kepribadian adalah ciri khas individu yang terbentuk dari interaksi antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Konsep ini, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *syakhshiyah*, mencakup lebih dari sekadar penampilan fisik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang dianut seseorang. Perbedaan antara kepribadian dan karakter terletak pada cakupannya, di mana kepribadian mencakup keseluruhan individu, sedangkan karakter lebih fokus pada aspek moral. Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk



lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Untuk mencapai kepribadian yang ideal, seseorang perlu mengembangkan pola pikir yang positif dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini.

